

Sastra, apalagi puisi, adalah jenis narasi demokratis & metaforis. Pun pada mulanya selalu bersumber dari tanah & air. Makna pasti & tunggal selalu ditampilkan. Maknanya selalu saja sebanyak pembacanya. & makna yang satu bisa tidak lebih benar daripada makna yang lainnya. Ambivalensi & ambiguitas justru dirayakannya.

Perayaan ini merupakan manifestasi dari praksis menjalin solidaritas transformatif berbasis kemanusiaan & pemanusiaan.

Oleh karenanya, sejak mula pendirian Israel bukan saja dengan menghancurkan ratusan desa, membunuh ribuan orang Palestina, & mengusir sedikitnya 750.000 orang Palestina --- yang ketika itu Palestina berpenduduk sekitar satu juta jiwa --- , tapi juga serempak menutup & menjarah toko-toko buku, menutup & menjarah perpustakaan-perpustakaan, melarang impor buku-buku bacaan & alat-alat tulis, memburu & menangkapi para penulis, bahkan pun membunuhnya.

(Hikmat Gumelar)



DARI MAWAR RERUNTUHAN
KE CERITA INGATAN

HIKMAT GUMELAR



Dari Mawar Reruntuhan ke Cerita Ingatan



HIKMAT GUMELAR

KUMPULAN PUISI

Dari Manar Reruntuhan ke Cerita Ingatan

Dua puluh puisi pilihan seputar Palestina

Hikmat Gumelar

Dari Mawar Reruntuhan ke Cerita Ingatan

Dua puluh puisi pilihan seputar Palestina



Hikmat Gumelar

Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia

Kolaborasi: ICMES PUBLISHING

No. ISBN: 978-623-427-327-4

DARI MAWAR RERUNTUHAN KE CERITA INGATAN

Penulis:

Hikmat Gumelar

ISBN:

978-623-427-327-4

Desain Isi:

Tyasmara Prameswari

Desain Sampul/Tata Letak:

Yulia

Hak Cipta © 2025, pada penulis

Hak publikasi pada

Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tahun 2025

Penerbit:

Yayasan Sahabat Alam Rafflesia

Anggota IKAPI No. 002/ Anggota Luar Biasa/BENGKULU/2019

Bengkulu - Yogyakarta

Kontak: +62 852 33833 290 | Email: salamrafflesia@gmail.com

Kolaborasi:

ICMES PUBLISHING

Bandung, Indonesia

E-mail: icmes.indonesia@gmail.com | Website: ic-mes.org

Distributor:

PT Salam Literabaca Nusantara

DI Yogyakarta | email: literabaca@gmail.com

DAFTAR ISI

Daftar Isi	vii
Sastra Itu Suara, Sebuah Pengantar	1
Mawar Reruntuhan : untuk Mosab Abu Toha	5
Dada Seluas Lautan	9
Pertanyaan Saat Merajut	13
Anak-Anak Mengerti	17
Bayangan Katepel	19
Ledakan Reruntuhan	21
Perempuan Berambut Api	25
Pecahnya Keheningan Dini Hari	27
Vampir Israel	31
Nadi Kita Masih Berdetak	35
Sujud di Trotoar Kota Tua	37
Robek Telapak Kaki	41
Pelipis Seorang Ibu	43
Layang-Layang Rabiah	45
Pemburu Fotomargana	49

Khayal Pemuja Misil	53
Dari Langit Bet Lahia	57
Perjalanan Reruntuhan.....	59
Pesona Bocah	61
Cerita Ingatan : kepada Refaat Alareer	63
Sejumput Tentang Penulis	67
Penghargaan Palestine World Prize 2024.....	69





Sastra Itu Suara, Sebuah Pengantar



Palestina terus menghantui bukan saja Israel, melainkan juga sekutu-sekutunya, terutama (dari) negara-negara Barat. Perse-kutuan jahat ini bukan saja dimungkinkan oleh bertemunya berbagai kepentingan hari ini & ke depan, yang kuat bertemali dengan masa silam kolonialisme Eropa & Amerika Serikat yang tak sudi sisi-sisi gelapnya diakui sepenuhnya, melainkan juga oleh narasi.

Narasinya memang tidak permanen. Selalu saja ada bagian-bagi-anya yang bergeser. Namun, bagaimanapun pergeserannya, master narasinya tetap koruptif & otoriter. Makna(-makna)nya adalah yang mereka maksudkan belaka. Di luarnya, dengan mudah dikrimi-nalisasi, distigma “anti-semit”, “teroris”, & lain-lain lagi, yang kare-nanya dengan berbagai cara mesti dibasmi.

Sastra, apalagi puisi, adalah jenis narasi demokratis & metaforis. Pun pada mulanya selalu bersumber dari tanah & air. Makna pasti & tunggal selalu ditampiknya. Maknanya selalu saja sebanyak pem-bacanya. & makna yang satu bisa tidak lebih benar daripada makna yang lainnya. Ambivalensi & ambiguitas justru dirayakannya. Pera-yaan ini merupakan

manifestasi dari praksis menjalin solidaritas transformatif berbasis kemanusiaan & pemanusiaan.

Oleh karenanya, sejak mula pendirian Israel bukan saja dengan menghancurkan ratusan desa, membunuh ribuan orang Palestina, & mengusir sedikitnya 750.000 orang Palestina --- yang ketika itu Palestina berpenduduk sekitar satu juta jiwa -- - , tapi juga serem-pak menutup & menjarah toko-toko buku, menutup & menjarah perpustakaan-perpustakaan, melarang impor buku-buku bacaan & alat-alat tulis, memburu & menangkapi para penulis, bahkan pun membunuhnya.

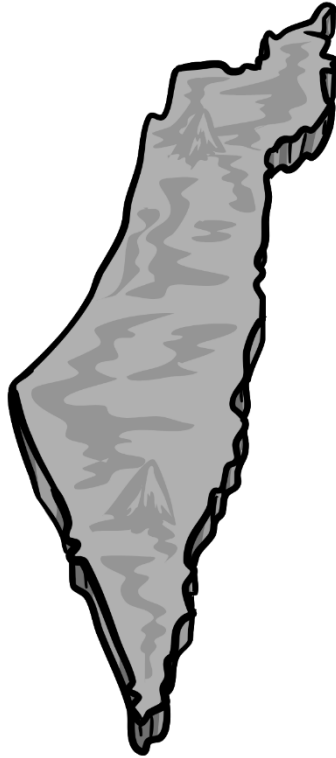
Ghasan Kanafani salah satu contoh. Ghasan bukan saja sastrawan serba bisa & “guru” sastra berdedikasi tinggi, tapi pun aktivis yang imajinatif & organisatoris yang disiplin. Maka, ia dibunuh dengan ledakan bom mobil MOSSAD.

Politik naratif yang traumatik, paranoid, & refresif seperti itu belum pula berakhir. Israel & sekutu-sekutunya terus berkolaborasi menjadikannya semakin canggih, tak etis, & tak tahu malu. Sejak 7 Oktober 2023, misalnya, sudah puluhan penulis, termasuk Hiba Abu Nada & Refaat Alareer, sudah mereka bunuh.

Namun, sastra itu suara. & suara sebagai angin. Siapa pun, dengan apa pun, mustahil mampu membuatnya menjadi almarhum. Dibendung dengan apa pun, angin selalu berembus. Dibungkam dengan apa pun, suara selalu menyeruak muncul.

Mengajak siapa pun untuk saling terhubung, saling mendukung, sehingga kema-nusiaan semua kita, siapa pun kita, terus bertumbuh, berkembang, berbuah.

Dari situlah, barangkali, bertumbuh “Dari Mawar Reruntuhan ke Cerita Ingatan”. Pertumbuhannya tak sepenuhnya bergantung pa-danya, melainkan juga pada Anda, Pembaca.



MAWAR RERUNTUHAN : untuk Mosab Abu Toha

*hanya satu dua jam sesudah rudal
menerjang kampusmu di Gaza
engkau bangkit dari tiarap
engkau merangkak menembus
kepuhan debu & bau mesiau*

*engkau jongkok di dalam ruang
perpustakaan kehilangan atap
engkau sendirian*

terjelengar

*di sela-sela & di bawah timbunan
reruntuhan*

buku-buku berserakan

*gemetar sekujur tubuhmu
engkau pejam menutup muka
dengan telapak tangan*

berdebu

menyeruak bayang setahun lalu
di dalam bersih sejuk ruangan ini
di depan rak dengan deretan buku
kau berfoto bersama Noam Chomsky

engkau pun beringsut
tanganmu menjulur memungut
satu demi satu

buku-buku berdebu

setiba di rumah, langsung kau
cari di perpustakaan pribadimu
setelah kau sua dalam laptopmu
sebagai lampiran surat yang kau tulis
ke Chomsky

foto itu kau kirim

setelah almanak Gaza
beguguran dalam pengepungan
rencana yang kau ungkap dalam surat
beroleh lampu hijau

engkau pun senyum

& mulailah dengan bata demi bata
yang dipungut dari reruntuhan

*engkau sumud menempuh hari-hari
membangun sendiri*

Edwad Said Library

*engkau yakin aksara Latin & bahasa Inggris
dapat menjadikan anak-anak muda Gaza
bergerak menembus tebal blokade Zionis
dapat menambah luas cakrawala mereka
dapat menjadikan mereka seperti Said
membubung terbang lampau sekat-sekat
terhubung dengan seluruh pecinta damai*

*tapi kau & anak istrimu pun tak terkecuali
kalian pun dipaksa tergesa-gesa mengungsi
& dalam hitungan detik Edward Said Library
disalap roket Israel menjadi*

puing-puing

*bahkan rumah kalian pun
termasuk perpustakaan pribadimu tentu
mereka jadikan*

reruntuhan

*tetapi dari dinding ingatanku
tak terhapuskan bait puisimu*

*: Jangan pernah tergemap
melihat muncul sekuntum mawar
dari reruntuhan rumah
Begitulah cara kami bertahan*



DADA SELUAS LAUTAN

*ratusan truk menuju Gaza
namun di jalan depan
sebuah pos pemeriksaan
terhentilah*

truk terdepan

*truk itu, seperti ratusan
truk di belangkangnya
membawa rupa-rupa bantuan
dari seluruh dunia, terpaksa
berhenti*

*seorang pemukim Yahudi
sengaja di tengah jalan berbaring
para pemukim Yahudi lainnya
berbaris menyamping di belakangnya
juga di kiri & kanan jalan*

*begitu mesin truk bantuan mati
pengemudi dipaksa menyerahkan kunci
untuk membuka gembok bok tempat
bantuan-bantuan disimpan*

ketika sang pengemudi menolak
si pemukim naik pitam
dipaksanya dengan

Todongan senjata

truk bok bantuan tinggi panjang pun terbuka
satu demi satu kotak-kotak kardus bantuan
diambil & dilemparkan ke pinggir jalan
bok truk lain ada yang dibongkar paksa
& ratusan karung beras dilempar begitu saja
hingga jalan pun menjelma
menjadi

*pantai butiran putih
beras berseri-seri*

di tengah kesibukan para pemukim itu
polisi & tentara Israel melulu
berdiri sambil bincang-bincang ringan
& berkali-kali mereka

meledak tertawa

tak jauh dari perbatasan itu
adalah para relawan dapur umum
mereka gelisah menunggu-nunggu
& orang-orang desa Palestina lainnya

antre mengular seraya sama-sama
menahankan lapar yang semakin liar
menggerogori usus mereka
seorang ibu yang mengais bayi kucing
bahkan tak lagi tahan
ia tumbang

terkapar sekarat

kabarnya pun menyebar sedemikian cepat
menyebar ke berbagai penjuru dunia

sedemikian cepat pula wakil pemukim Yahudi
menyebar dalil(h)

semua bantuan ini
bantuan kemanusiaan ini
adalah dari Negara Yahudi
untuk warga sipil
bukan untuk HAMAS

tetapi siapakah itu
siapakah ibu & bayinya itu

& dari manakah sesungguhnya
bantuan-bantuan kemanusiaan itu tiba

*para pengemudi ratusan truk pun
semua pengemudi itu pun tahu betul
beras, gandum, mie, susu & bantuan lainnya
bukan datang dari bunker-bunker penjajah
semua bantuan itu tiba dari negara-negara
berdada*

seluas lautan

*& siapakah ibu itu
& siapakah bayinya itu*

*adalah Manusia
adalah Manusia*

PERTANYAAN SAAT MERAJUT

tiba-tiba seorang anak bertanya
ibu, Ibu,
palestina itu
di mana

ibu yang tengah merajut terkejut
telunjuk tangan kirinya tertusuk

jarum

di mana, bu,
palestina itu

kenapa tiba-tiba
tanya itu, nak

ah, ibu
kan ibu suka ngingetin
kalau ditanya itu
jawab bukan tanya balik
iya kan

iya, nak

telus

apa

tuh kan malah tanya lagi

palestina ibu

palestina

di mana

palestina ada di mana-mana, nak

ada di semangka

ada di stroberi

ada di zaitun

ada di mentimun

ada di yang ingin terbang

ada di yang ingin pulang

ada di ...

ah ibu ngaco

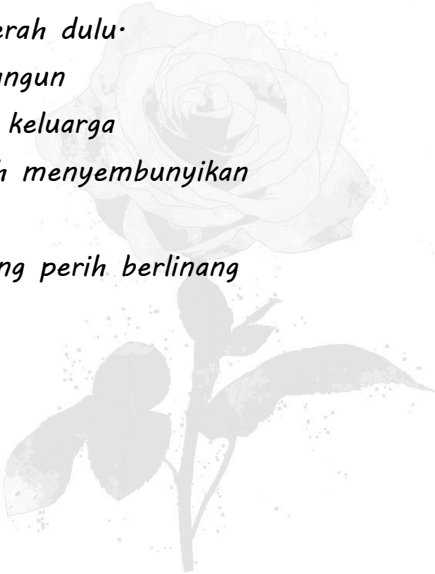
lumah kita ada di bandung

bandung ada di jawa balat

jawa balat ada di pulau jawa

pulau jawa ada di indonesia
masa palestina di semangka
masa palestina di ...
ibu! kok itu
telunjuk ibu
beldalah

iya, nak. sebentar, ya.
ibu ambil obat merah dulu.
kata ibu sambil bangun
dari sofa di ruang keluarga
& terus melangkah menyembunyikan
kedua matanya
yang perih berlinang





ANAK-ANAK MENGETI

*Gaza terus dikepung
pesawat-pesawat tempur
drone-drone Israel terbaru*

*tapi di kamp-kamp pengungsi
bahkan anak-anak kecil
semua sudah pada mengerti*

*Tuhan tetap & tentu saja
lebih tinggi dari itu semua*



BAYANGAN KATEPEL

*sendirian saja di bawah pohon zaitun
seorang bocah sejak usai subuh*

*sesudah khusyuk mengasah pisau
dengan dahan bercabang ia kembali ke situ*

*ia kuliti dahan dengan kakeknya di benak
tetiba berjalan kaki ke Libanon dari Yafa*

*lapar & dahaga menghadang sepanjang jalan
tumbangkan orang Palestina yang dipaksa hengggang*

*sang kakek terus berjalan meskipun haruslah
menuntun istri & ibunya & menggendong anak
bungsunya*

*di kamp pengungsian Shatila istri & ibunya tak dapat
diselamatkan dari serbuan hujan bom penjajah*

ia beruntung lolos bersama anak bungsunya

*& kembali ditempuhnya jalan panjang hingga ke
Jabaliya*

*tetapi di Jabalia rumah yang dibangun si kakek
hendak diratakan dengan tanah oleh bulldoser Israel*

*si kakek yang membangunnya bata demi bata
berdiri tegak menghadang meskipun ia sendirian*

*tetapi bulldoser sama sekali tak mempedulikannya
buldoser Israel itu terus saja merangsek menggilasnya*

*butiran bening berjatuhan dari pelupuk si bocah
berjatuhan & pecah menimpa pisau berkilauan*

*si bocah pun menggeliat bangkit berdiri
ia mencoba katepel yang hampir selesai*

*ia tersenyum membayangkan dengan katepelnya
tank baja Israel meledak seperti rumah orang tuanya*

LEDAKAN RERUNTUHAN

*tak lama sehabis sang bapak pergi
bergegas pagi-pagi mencari air
Zaitun & Ghasan pun mengayun kaki
dari hamparan kamp tenda pengungsi
menuju gundukan-gundukan*

reruntuhan

*meskipun diare membuat tubuh lesu
kakak adik sembilan & tujuh tahun itu
mau tak mau harus membantu sang ibu
membuat tungku nyala di dapur darurat
mereka harus menyua*

kayu atau kertas

*mereka masih ingat Khadijah & Abduh
keduanya tak bsa sampai di sekolah
di tikungan keduanya tetiba tumbang
ditembus peluru*

penembak jitu

mereka juga masih ingat Rabiah

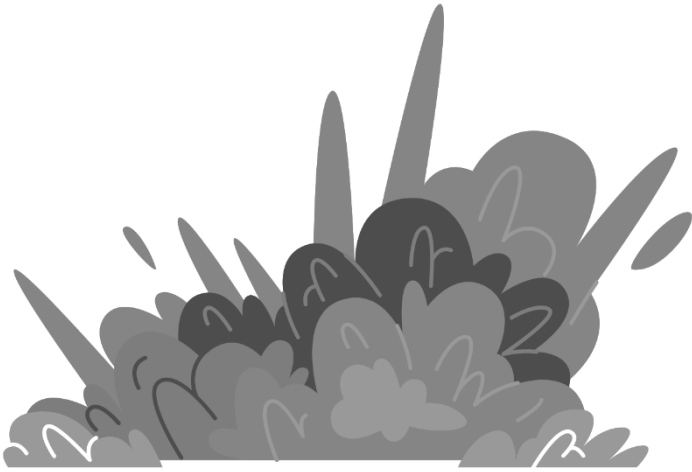
teman sekelas Zaitun ini disua
terkapar di ladang semangka setelah
para penjaga pos pemeriksaan
bergantian
memperkosanya

namun Zaitun & Ghassan pun tahu benar
tanpa kembali dengan kayu atau kertas
tungku di dapur darurat tak akan menyala
tak akan ada apa pun yang dimasak
mereka pun nisacaya terkapar di tenda
mengelepar-gelepar
dirajam lapar

maka mereka pun terus saja turun naik
menapaki gundukan-gundukan reruntuhan
terus saja membungkuk & jongkok
membongkar bongkahan-bongkahan beton
hingga keduanya malih menjadi
serpihan-serpihan basah berterbangan
begitu bongkahan beton jatuh menumbuk
bom aktif yang belum
meledak

*Zaitun & Ghassan pun bersua malaikat
yang tampak tak pernah tergores luka*





PEREMPUAN BERAMPUT API

*juga dari lengkung langit Rafah
hujan bom berulang turun deras*

*dari kamp tenda pengungsi
membentang 16 kilometer lebih
menyembur bunga-bunga api*

*dari sebuah tenda terbakar
menyeruak seorang perempuan
ia membopong bayinya*

*dengan kerudung & rambut berapi
ia tegak tengadah ke langit*

*“kenapa kau membuat Rafah pun
jadi neraka bagi bayiku?!”*

*“apa coba dosa bayiku ini?!
lihat! kenapa mesti begini?!”*

perempuan berambut api

*menampakkan bayinya yang malih
menjadi seperti anak hiu
hitam terbakar hangus*

*“lihat! kau lihat bayiku ini!
kenapa mesti menjadi begini?!”*

*drone-drone sliweran meraung-raung
asap sangit & bau mesiu membubung*



PECAHNYA KEHENINGAN DINI HARI

*dengan senjata laras panjang terkokang,
anak muda Israel itu tercengang di dalam terang
ruang tengah sebuah rumah*

keluarga Palestina

*berawal dari mendadak ke pos pemeriksaan
berembun seorang komandan datang
mengejutkan anak-anak muda wajib militer yang
semua tengah terkantuk-kantuk. sang komandan
memulai dengan menggebrak meja & langsung
menyerbu dengan: bangun! bangun! bangun!
negara sedang terancam! ini perintah! di sini
di wilayah kalian ini, ada teroris! ada teroris!
jangan ada satu rumah pun yang terlewat!
jangan ada satu ruang pun yang terlewat!
semua harus dimasuki! semua ruang, ruang
apa pun, harus diperiksa! & dengan awas!
cermat! demi mencokok si teroris
apa pun lakukan! & saat ini pun mulai!*

sebagaimana biasa, kecuali yang tinggal
di pos pemeriksaan, anak-anak muda yang
boyak itu pun berlompatan. mereka
bergerak cepat, kesal, & semau-maunya
menggedor-gedor pintu demi pintu rumah-
rumah berembun hingga sampailah
di sebuah ruang tengah
tempat si anak muda yang mendapat
giliran berdiri mengokang
senjata laras panjang tercengang
& teringat

ibu & adik perempuannya

ia demikian ketika melihat koleganya
menerobos masuk kamar setelah keras
menendang pintunya. membangunkan
seorang ibu yang tengah tidur lelap
sambil erat memeluk anak gadis belianya
& membangunkannya dengan santai
mengencingi

wajah ibu yang bersih

anak muda malang itu pun berpaling
tetapi matanya menabrak koleganya yang lain
membuka kulkas. membuka lemari makan

lahap mengunyah setelah jari tangannya
menekan tombol remot
menonton

tayangan spesial

orang dewasa

koleganya yang lain lagi lain pula
yang dilakukannya· setelah cepat
menggulung karpet, permadani, serta
menjungkir-jungkirkan kursi-kursi
& sofa-sofa, sesuai standar operasi,
mereka mencari-cari & selekas-lekasnya
memasukkan ke dalam ransel segala barang
berharga seperti perhiasan emas & berlian

si anak muda yang terkepung bayang
ibunya pun goyah· setelah menyeka
kelopak matanya, pelatuk senjata laras
panjang ditariknya· ia memecahkan
hening dini hari· ia membabi buta
menghabisi sekalian

kolega-koleganya

*anjing-anjing pun langsung
saling sahut dari berbagai penjuru
menyalak mengepung
rumah orang Palestina*



VAMPIR ISRAEL

*sudah hampir sepuluh dekade
proyek kolonialisme pemukim Israel
& sejak mula terawal mengandalkan
bukan saja pelor, granat, bom & sejenisnya
tapi juga petikan kisah-kisah alkitabiah
serta rangkian berbagai kisah para penindas
sekalian demi membenarkan
penindasan demi mensucikan
pembinaan sehabis-habisnya sekalian
para pemilik Tanah Air Palestina*

*mereka, misalnya, sejak dahulu kala
mengarang bahwa "Palestina adalah
tanah tanpa rakyat untuk rakyat tanpa tanah."*

*maka, "Palestina adalah tanah
yang dijanjikan bagi kita."*

*ketika sebagian sudah berdatangan
terutama dari neraka eropa & sebagiannya
kembali lagi karena tidak becus*

*bertani meskipun di tanah nan subur
segera dibuat & disebarlanlah fiksi lain lagi
Palestina adalah gurun nan tandus
yang menunggu untuk bersemi*

*orang-orang Palestina yang turun temurun
selama ratusan tahun hidup tak putus-putus
dengan bertani berbagai jenis tanaman pun
ilmu & teknologinya disingkirkan
budaya & masyarakatnya dilenyapkan*

*ketika bermunculan seruan memprotes
anak-anak Palestina tersungkur ditembus peluru
anak-anak Palestina terkubur gunung-gunung
reruntuhan rupa-rupa bangunan yang hancur
dihujani bom & diterjangi rudal & roket
elit Israel kembali menyemburkan fiksi keji
“anak-anak itu adalah ular-ular kecil.”*

*demikianlah sedari mereka
berlarian dari neraka Eropa
& sejak negara Israel didirikan
tak habis-habis orang-orang Palestina
serta sekutu-sekutunya didongengkan
membuat mereka tak henti-henti*

menjadi korban Nazi

*jadilah tak habis-habis
jadilah tak henti-henti
mereka terus dihantui puisi
mereka terus sebagai vampir
takut meleleh ditelanjangi
kata-kata semburatkan cahaya matahari*





NADI KITA MASIH BERDETAH

*akhirnya kami tiba di selatan
kami mengikuti perintah selebaran
berjatuhan dari langit tertutup
gumpalan debu & asap mesiu*

*tapi di daerah yang diperintahkan ini
orang-orang Gaza dahaga mencari air
hari ke hari mencari air dalam gelap
aliran listrik & internet mereka putus*

*kami pun melangkah melawan perintah
keluarga besar yang tinggal enam orang
termasuk dua kanak & seorang bayi
hati-hati menempuh jalan kembali*

*hati-hati menapaki jalan penuh kawah
jejak-jejak hujan bom, roket, & rudal
hanya untuk getun menghadapi
rumah kami tinggal puing-puing*

kami pun saling memandang bisu

*air mata campur debu penuh pelupuk
& bayi kami nyaring menjerit-jerit
kami sendiri kembali tengadah ke langit*

*tapi lengkung langit pun tertutup
sliweran drone & pesawat tempur
namun masygul suamiku bergumam
“älhamdulillah nadi kita masih berdetak.”*



SUJUD DI TROTOAR KOTA TUA

*Fatima bersyukur pada senja
usia lebih setengah abad
memberinya kesempatan mahal
berbuka puasa di Masjid Al-Aqsa*

*ia pun bisa terus ibadah berjamaah
hingga salat tarawih di dalamnya
serta di antara magrib & isya
ia bisa pula khushyuk berdoa*

*mendoakan suami tercinta
mendoakan dua anak laki-laki tercinta
mendoakan mereka yang semua
berpulang kala mengurus ladang semangka
setelah diberondong pelor tentara*

*ia pun akan khushyuk berdoa
agar ia tak bernasib sebagai tetangganya
dipaksa pasukan polisi & tentara
meninggalkan rumahnya di Sheikh Jarrah*

tetapi ketika ia baru tiba
di pintu masuk Kota Tua
polisi Israel berjajar mencegatnya
mereka berjajar dengan
menggendong senjata laras panjang

Fatima tak mengerti kenapa ia dicegat
ia sampaikan saja bahwa pengumuman
mengatakan perempuan di atas 50 tahun
dibolehkan masuk Masjid Kubah Batu
& umurnya sekarang sudah 57 tahun

ia sampaikan itu sambil membuka tasnya
& kemudian memperlihatkan kartu identitasnya
tetapi cepat seorang polisi menyambar
& melemparkan kartu identitasnya
Fatima pun membungkuk untuk mengambilnya

tetapi sepatu lars polisi lainnya keras & cepat
mendorong pantat Fatima hingga perempuan
Palestina itu tersungkur mencium trotoar
suara azan magrib menjadi tak terdengarnya
ia hanya merasakan cairan amis mengalir
dari bibirnya yang mendadak camping

*“Ya, Allah, ya, Allah,” gumamnya seraya sujud
“Aku rindu, ya Allah. Aku rindu MasjidMu.”*



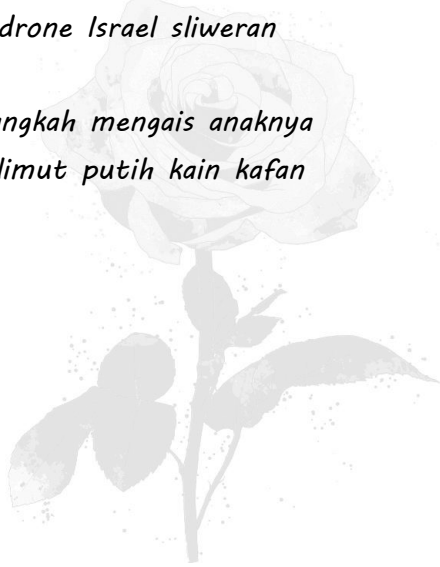


ROBEK TELAPAK KAKI

*Tanpa alas kaki, seorang bunda muda
Menapaki saujana reruntuhan Jabaliya*

*Tak terasakannya robek telapak kakinya
Tak peduli drone-drone Israel sliweran*

*Ia terus saja melangkah mengais anaknya
Yang pejam berselimut putih kain kafan*





PELIPIS SEORANG IBU

*Melewati masjid yang kubahnya
Sebagian berserakan menutup jalan
Seorang perempuan bergegas seraya
Mengais bayi & menuntun anak lainnya*

*Anak yang dituntunnya, yang belum genap
Sepuluh tahun, terbata-bata menanyakan
Kenapa tempatnya belajar mengaji
Sekarang menjadi puing-puing*

*Perempuan Jabalia hendak menjawab
Tapi lebih dulu cairan merah muncrat
Menyembur dari pelipis yang ditembus
Peluru senjata sang penembak jitu*

*Ia pun terjatuh ke serakan puing-puing
Tempat anak perempuannya belajar ngaji
Dua anaknya sendiri terjelengar &
Seketika pucat kehilangan suara*



LAYANG-LAYANG RABIAH

*di bawah dedaun zaitun
Rabiah merekah senyum
sebulan lagi genap sepuluh tahun
matanya cerlang memandang
layang-layang buatannya
layang-layang bergambar
 bendera Palestina*

*sehabis lagi & lagi & lagi memandangnya
baru ia berdiri & mengayun langkah ringan
menuju bentangan hijau ladang semangka
bergabung dengan teman-teman sebayanya*

*semua tampak terheran-heran
mereka tampak tak menyangka
Rabiah dapat membuat layang-layang
lebih bagus ketimbang buatan mereka*

*namun tak seorang pun tampak cemburu
semua semburatkan cahaya rasa kagum
& semua memberi isyarat agar lekas ia*

menerbangkan layang-layangnya

*Rabiah pun kemudian perlahan-lahan
melayang terbang bersama layang-layangnya
ia membubung melampaui gugusan awan
sepenuh tenaga di langit ia kibar-kibarkan
bendera negaranya*

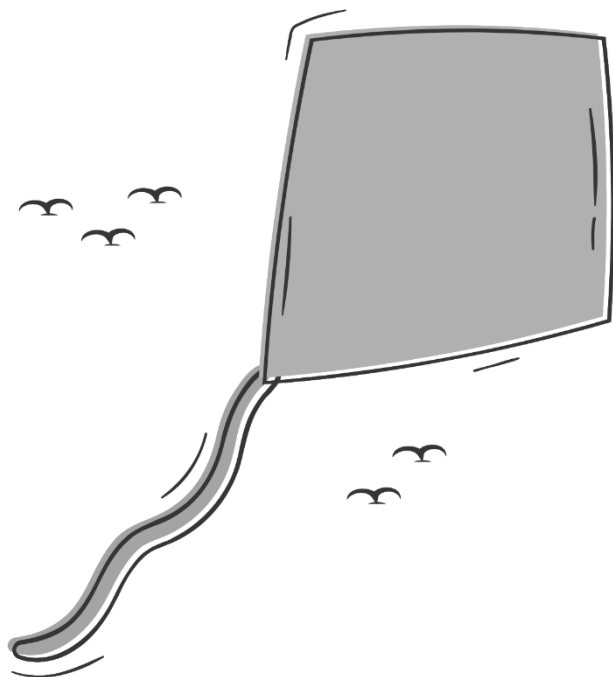
*hingga sama sekali tak disangkanya
berdatanganlah adik, kakak, & bapaknya
mereka yang datang dari surga itu juga
semua serupa teman-teman sebayanya
semua tampak menyemburkan cahaya
mengagumi layang-layang Palestina*

*bahkan para malaikat pun berdatangan
mereka berjubah sutra putih cemerlang
beterbangan mengitari layang-layangnya
satu sama lain melepas pandangan
pun mereka bercakap dengan
bahasa entah*

*Rabiah bersikeras memahami
sembari diam-diam menikmati*

*iramanya yang sepeti kesiur angin
ia terus melayang-layang demikian
hingga ia tak insyaf syamsu telah
berganti bulan & di ladang semangka
tinggal ia belaka*





PEMBURU FOTOMARGANA

*bahkan anak-anak ingusan pun
tak akan terjatuh
ke dalam takluk & patuh
karena ibu, bapak serta
adik & kakak mereka hilang
sesudah seluruh Shujaiya diguyur
deras hujan roket & rudalmu*

*rindu orang tua
rindu saudara-saudara
rindu akan keluarga
rindu rumah
rindu kampung halaman
rindu sarapan bersama
rindu percakapan lepas
berbumbu senda gurau & ledakan tawa
rindu kisah-kisah berbagai
perjalanan tiap makanan sampai ke piring
semua justru dapat menumbuhkan
mereka mejadi para penziarah*

mereka dapat terus menjulurkan tangan
mengumpulkan rupa-rupa reruntuhan
mereka dapat membuka semua mata
menemukan & menghidupkan
aneka ragam dongengan tersimpan
di dalam rongga-rongga saban rongsokan

mereka pun dapat beruntung & bersyukur
menemukan wadi, sungai, & sumur
yang penuh nafsu engkau kubur
mereka pun dapat duduk takzim
menyimak & menghayati gemulai
tarian air sampaikan bening
berbagai cerita fantastis
penuh peralihan ajaib
sepanjang luka-liku perjalanan
dari langit ke bumi hingga meresap
merasuki rerongga sel-sel darah

mereka pun dapat bangkit berdiri
mengatur napas agar dapat lewati
pos demi pos penjagaan yang kian
banyak & kian canggih engkau dirikan

sebenarnya mereka sedemikian baik hati
hari ke hari mereka tak pernah berhenti
selalu saja kepadamu mereka terus peduli
dengan berbagai cara mereka jadi cermin

tetapi engkau tampak sedemikian ngeri
engkau tampak sama sekali tak bernyali
untuk bertemu dengan bayang sendiri

engkau tampak lebih bernyali
meledakkan sekolah & rumah sakit
& ngibul bahwa itu sarang teroris

jadilah engkau bertaut dengan pepatah
warisan leluhur orang negeri kepulauan
buruk muka cermin dibelah

jadilah engkau selalu berapi-api
saban berdetak nadi memecahkan cermin
hingga engkau pun tak kenal mukamu sendiri

hidupmu pun takputusputus terlunta-lunta
jatuh bangun memburu-buru fatamorgana

*maka, bukankah tingkah-lakumu sendiri
yang membuatmu terbang di gurun pasir*



KHAYAL PEMUJA MISIL

mustahil

membangun rumah dengan

misil

manakala membangun rumah dengannya

kau pun harus membangunnya dengan

dusta

dari ketika merencanakan merampas tanah

& membunuh & mengusir para pemiliknya

kau pun sudah mulai mencuri aksara alkitab

Palestina adalah tanah

yang dijanjikan buat

umat pilihan

namun ketika bermunculan

melalui macam-macam retakan

suara-suara orang

kehilangan

engkau blingsatan
bagaikan pada terik siang
tersambar gelegar
halilintar

ke segala arah
engkau pun menyemburkan
rupa-rupa rudal
sembari berapi-api
menyeru-nyerukan bahwa tak lain
mereka tak lain
adalah teroris

ketika satu dua muncul
para pemancing di air keruh
memberimu ini itu
tanda-tanda menjadikanmu
sekutu

dadamu pun tambah menggelembung
langkahmu pun tambah teguh
terus menambah luas tanah rampasan
terus menambah luas lautan dusta

terus menambah kerap & keras
ledakan

rupa-rupa rudal

namun yang kekal adalah kefanaan
setiap bangunan, apalagi rumah
yang dibangun dengan

misil

seperti angin
suara-suara orang kehilangan
mustahil

dihentikan

maka sepandai-pandai engkau
mengandalkan misil mustahil
angin

kau bikin jadi almarhum



DARI LANGIT BET LAHIA

*kembali hujan bom deras
dari langit Bet Lahia*

*seorang ibu berteriak-teriak
orang-orang blingsatan berlarian
dua pemuda berjalan bergegas
mereka sejajar di belakang*

*kembali hujan bom deras
dari langit Bet Lahia*

*seorang ibu mengejar dua pemuda
ia menarik baju salah satunya
keduanya berbalik bersama tanpa kata
mereka membopong tubuh tanpa kepala*

*kembali hujan bom deras
dari langit Bet Lahia*

*seorang ibu melangkah hilang arah
ia berteriak-teriak tanpa suara*

*“bayiku di bawah rentuhan!
tolong keluarkan dia! keluarkan dia!”*



PERJALANAN RERUNTUHAN

*seorang perempuan keriput sendirian
terduduk di kursi roda digerogoti karat
tangannya menggenggam kunci abad silam*

*sekelilingnya bukit-bukit reruntuhan
dari semua membubung gumpalan asap
bau mesiu & bau orang-orang terbakar*

*di atasnya drone-drone sliweran
berputar-putar mengitari Gaza utara
berputar-putar mengincar sisa mangsa*

*seorang bocah menyembul dari reruntuhan
merangkak berlumur debu campur darah
merangkak menuju kursi roda tercampak*

*gumpalan-gumpalan asap membubung
asap berdebu menyemburkan bau mesiu
& bau tubuh-tubuh orang terbakar hangus*

bocah mengucur darah itu berkeras bangkit

*ia berhasil berdiri meski dengan satu kaki
pegangan kursi roda gemetar ia pegangi*

*seusai sirah perempuan keriput hati-hati
dilindunginya dengan keffiyeh merah putih
warisan dari kakeknya yang diculik magrib*

*si bocah bergumam mengucapkan bismillah
pelan-pelan ia mendorong kursi roda
ia menembus gumpalan-gumpalan asap*



PESONA BOCAH

*rudal-rudal melesat
api berkobar menjalar
membakar saujana
kamp tenda pengungsian*

*rudal-rudal melesat
pecahannya berhamburan
menyebarkan maut & ketakutan
menyirnakkan langit impian Palestina*

*rudal-rudal melesat
kamp tenda pengungsian menjelma
bentangan kawah-kawah neraka
penuh hangus manusia segala usia*

*rudal-rudal melesat
dari menjulang kerajaan gelap
bernafsu menyapu segala asa
bahkan menyua sekadar berkas cahaya*

tetapi sekelempok bocah bergeming

duduk meriung melukis di pasir
mengikuti deras aliran imajinasi
menampakkan bentang ladang stroberi

ada juga yang menggambar gubuk
dinaungi rimbun pohon zaitun
di tengah bentangan kebun jeruk
petani memetik agak membungkuk

bocah lainnya menggambar laut lepas
orang-orang tampak berenang bebas
anak-anak terlihat berdiri tengadah
terpukau gerak layang-layang di awang

bocah yang agak terpisah senyum sendiri
setelah merasa gagal berkali-kali
berhasil ia melukis sebuah kunci
& menulis di bawahnya: kita kembali

rudal-rudal melesat tak putus-putus
tetapi imajinasi bocah tetaplah luput
tetap leluasa mengolah apa pun
menjadikan pohon asa terus tumbuh

CERITA INGATAN **: kepada Refaat Alareer**

*dengan telinga
engkau berangkat &
terus berjuang
mengusahakan*

Palestina merdeka

cerita-cerita

*kau mendengarkan
kau renungkan*

cerita-cerita dari mulut

*ibumu
nenekmu
tetanggamu*

*misalnya, ibumu bercerita
tentang ia ngotot berangkat sekolah
meskipun selalu*

ia harus

*menembus pos pemeriksaan
dicegat tentara mengokang senjata
dihadang tank baja
bahkan terkadang dalam
bom & peluru jatuh di mana-mana*

*kali lain ceritanya tentang
ikan-ikan todak
yang tidak dibekukan
tidak diajakan penjual ikan di pasar
melainkan terus hidup &
berkembang biak di laut lepas*

*mereka peka akan perangkap
untuk menangkap & membekukan
pun mereka mampu, mau & berani
mencari & menempuh rute lain*

*cerita-cerita nenekmu, ceritamu,
hampir seluruh bertaut
dengan tanah & tanaman
meskipun tanahnya, misalnya, telah
dirampas & diumumkan milik penjajah*

*tetap saja ia menceritakan bagaimana
ia membajak tanahnya itu
memanen tanamannya di situ*

*“jadilah tanah itu, tanah
yang telah dirampas itu, tetap saja
membentang dalam ingatan.”*

*engkau pun kemudian begitu
pengalaman-pengalaman hidupmu
kau ceritakan kepada istri & anak-anakmu
& meminta mereka untuk pula menceritakan
pengalaman-pengalaman hidup mereka
pun engkau bahkan meminta mereka
untuk sama-sama belajar mengarang cerita*

*kebiasaan kalian ini kau tularkan pula
kepada anak-anak muda Gaza
ribuan anak-anak muda Gaza pun tertular
mereka penuh gairah
bertumbuh*

*dengan bercerita
dengan mengingat
segala bertaut dengan
hidup & kehidupan mereka*

engkau pun karenanya
dijadikan target untuk dihapuskan
& demikianlah memang
pada pekan pertama Desember 2023
engkau
mereka bunuh

namun, seorang murid & temanmu bertutur
dalam obituari yang ditulisnya, "Refaat
adalah sebuah ide. Dan ide tak bisa dibunuh."

tulisan tersebut seperti menyahut
sebuah puisi yang engkau
tuliskan sebelum sang penjajah
menyerbumu dengan serangan udara

perkenankanlah aku mengutip tiga larik
terakhir:

Jika aku harus mati
biarlah membawa harapan
biarlah menjadi cerita



Sejumpat Tentang Penulis

Hikmat Gumelar lahir di Desa Karangsambung, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka, pada 9 November 1964. Semasa kuliah di Universitas Padjadjaran, ia aktif di Gelanggang Seni Sastra, Teater, & Film (GSSTF) UNPAD, sebagai aktor, penulis drama, sutrada pertunjukan. Ketika mahasiswa itu juga, ia sudah mulai menulis puisi, cerita pendek, & esai. Selain di media massa seperti *Pikiran Rakyat*, *Bandung Pos*, *Suara Merdeka*, *Republika*, *Suara Pembaharuan*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *majalah Tempo*, & *Kompas*, tulisan-tulisannya pun terbit di buku-buku antologi bersama. Ia juga editor beberapa buku fiksi & non-fiksi. Buku kumpulan puisinya, “Dari Penjaga Bumi ke Penyimpan Rahasia” terbit Oktober 2023. Kumpulan puisi ini merupakan salah satu jejaknya menyuntukki perihal hubungan sastra & ekologi selama seperempat abad terakhir.



Penghargaan Palestine World Prize 2024



Pada tanggal 16 Desember 2024, buku “Dari Mawar Reruntuhan ke Cerita Ingatan” dianugerahi

penghargaan Palestine World Prize 2024 yang diberikan dalam acara seremonial di kota Baghdad, Irak. Penghargaan ini diberikan untuk para penulis yang karyanya berkisah tentang Palestina. Karya yang diikutsertakan dalam kompetisi ini ada enam kategori, yaitu naskah drama, memoir, cerita pendek, anak-anak, puisi, dan novel. Palestine Prize diadakan dua tahun sekali dan untuk tahun 2024 sebanyak 345 judul karya dari 26 negara telah dinilai dan dievaluasi; dikirim dalam bahasa Inggris, Arab, Persia, Prancis, Spanyol, Indonesia, Melayu dan Urdu. Khusus untuk puisi, posisi pertama diraih oleh Abdullah Isa dari Palestina dengan judul "Langit Gaza; Perbukitan Jenin", posisi kedua oleh Ali Al-Amiri dari Palestina dengan judul "Palestina, Ini Dia", dan posisi ketiga secara bersama-sama oleh Victor De Currea-Lugo dari Kolombia dengan puisi "Puisi Kecil untuk Palestina" dan Hikmat Gumelar dari Indonesia dengan puisi "Dari Mawar Reruntuhan ke Cerita Ingatan."